**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Komunikasi**

**2.1.1. Pengertian Komunikasi**

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia.

Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk Bahasa verbal. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adakah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa sebagai penyalurnya.

Penggunaan Bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang. Kongkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah Bahasa.

Komunikasi dapat menjadi penyelamat kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan keselamatan pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Selain itu, dapat pula untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar dengan latar belakang dan perspektif yang berbeda satu sama lain, dapat menimbulkan kebingungan bagi pihak-pihak yang berminat mempelajari komunikasi, jika tidak memahami hakikat komunikasi antar manusia yang sebenarnya. Istilah komunikasi berpangkal dari perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan Antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam Bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983).

**Kuswarno** dalam buku **Metode Penelitian Komunikasi 2008 halaman 7** komunikasi adalah :

**Komunikasi merupakan eksistensi dari manusia dan masyarakat, bahkan para ahli filsafat seperti Anderson dan Parker mengambil komunikasi sebagai dasar yang membedakan manusia dengan binatang. Komunikasi hanya dapat hidup dalam interaksi sosial, karena komunikasi memerlukan pengoperan lambang-lambang yang mempunyai arti.**

 Sedangkan menurut **Liliweri dalam Kuswaro, 1997 halaman 3 Metode Penelitian Kualitatif,** pengertian Komunikasi adalah :

**Berdasarkan etimologi, kata “komunikasi” berasal dari Bahasa latin, yakni communicare, berarti berpartisipari atau memberitahukan. Berdasarkan erimologisnya maka kata komunikasi lebih menitikberatkan pada segi sosial.**

Wibowo berpendapat komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. (B.S. Wibowo, 2002). Sedangkan, **Astrid** berpendapat komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambing yang mengandung arti/makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi.

Pemaknaan terhadap informasi bersifat subjektif dan kontekstual. Subjektif, artinya masing – masing pihak memiliki kapasitas untuk memaknai informasi yang disebarkan atau diterima berdasarkan apa yang ia rasakan, ia yakini dan ia mengerti serta berdasarkan tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan kontekstual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat dimana informasi itu ada dan dimana kedua belah pihak berada.

**2.1.2. Unsur-Unsur Dasar Komunikasi**

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source, encoder.* Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengandalikan jalannya komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

1. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

**Cangara** dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi, 2006 halaman 23** adalah sebagai berikut :

**Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahas lisan, dan Bahasa tulisan.**

1. Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga. **Cangara, 2006 halaman 119** dikatakan bahwa :

**Pesan-pesan yang diterima selanjutnya oleh panca indera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.**

Dapat kita mengerti dalam penjelasan yang disampaikan oleh **Cangara** dan **Vardiansyah** di atas bahwa seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada para komunikan melalui sebuah media ia pilih sebagai alat perantaranya dan diterima oleh komunikan diproses dalam pikirannya sebelum dinyatakan dalam tindakannya.

1. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

1. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

# **2.1.3. Fungsi Komunikasi**

**Effendy** dalam bukunya **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi,**  menyatakan bahwa terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. **Menyampaikan informasi (*to inform*) dengan komunikasi, komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikan. Serta terjadi pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan.**
2. **Mendidik (*to educate*) komunikasi sebagai sarana untuk mendidik, dalam arti bagaimana komunikasi secara formal maupun informal bekerja untuk memberikan atau bertukar pengetahuan dapat terpenuhi. Fungsi mendidik ini dapat juga ditunjukkan dalam bentuk berita dengan gambar maupun artikel.**
3. **Menghibur *(to entertain)* komunikasi menciptakan interaksi Antara komunikator dan komunikan. Interaksi tersebut menimbulkan reaksi interaktif yang dapat menghibur baik terjadi pada komunikator maupun komunikan.**
4. **Mempengaruhi *(to influence)* komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, terdapat upaya untuk mempengaruhi komunikasi melalui isi pesan yang dikirim oleh komunikator. Upaya tersebut dapat berupa pesan persuasif (mengajak) yang dapat mempengaruhi komunikan. Komunikasi dapat membawa pengaruh positif atau negatif, dan komunikan dapat menerima ataupun menolak pesan tersebut tanpa ada paksaan.**

Dari uraian fungsi komunikasi yang telah dijelaskan diatas, berkomunikasi memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi (to inform), menghibur (to entertain), serta memiliki fungsi komunikasi sosial. Berkomunikasi memungkinkan para komunikan untuk membangun komunikasi sosial melalui pertukaran-pertukaran informasi yang terjadi di dalamnya.

**2.2. Jurnalistik**

Jurnalistik atau journalism berasal dari kata journal, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau berarti surat kabar. Journal berasal dari Bahasa latin “diurnalis” artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dan mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskannya kepada khalayak.

**2.2.1. Pengertian Jurnalistik**

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata “journ”. Dalam Bahasa perancis, “journ” berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dalam kamus Bahasa inggris, “journal” diartikan sebagai majalah, surat kabar, diary (catatan harian). Sedangkan “journalistic” diartikan kewartawanan (warta = berita, kabar). Dalam hal ini, berarti bahwa pengertian jurnalistik adalah catatan atau laporan harian wartawan yang diberikan kepada khalayak banyak.

Asal-muasal istilah jurnalistik juga berasal dari Bahasa Yunani, “de jour” yang berarti hari, yakni kejadian harian yang diberitakan dalam lembaran tercetak, merujuk pada asal mula munculnya media massa yang disebut Acta diurna pada jaman romawi kuno di bawah pemerintahan Julius Caesar. Acta diurna adalah papan pengumuman (semacam majalah dinding pada masa sekarang) yang dipasang di pusat kota agar diketahui rakyat, berisi informasi hasil rapat para senator dalam pemerintahan Julius Caesar.

Pemaparan dari Romli dalam bukunya Jurnalistik terapan, menyebutkan bahwa :

**Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang : sebagai proses, teknik, dan ilmu. Dengan penjelasan :**

1. **Sebagai proses. Jurnalistik adalah “aktivitas” mencari, mengolah, menulis dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis).**
2. **Sebagai teknik, jurnalistik adalah “keahlian” (expertise) atau “keterampilan” (skill) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature) termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara.**
3. **Sebagai ilmu jurnalistik adalah bidang kajian mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi peristiwa, opini, pemikiran, ide, melalui media massa. Jurnalistik termasuk ilmu terapan (applied science) yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dinamika masyarakat itu sendiri. (2005:2)**

**Romli** dalam bukunya **Jurnalistik Praktis Untuk Pemula** menjelaskan bahwa :

**Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat, dan menyebarluaskan peristiwa (news) dan pandangan (views) kepada khalayak melalui saluran media massa (cetak atau elektronik). Sedangkan pelakunya disebut jurnalis atau wartawan. (2003:100)**

UU No. 40/1999 tentang Pers, yang terdapat di buku **Romli** yang berjudul **Jurnalistik Praktis untuk Pemula** menyatakan bahwa wartawan adalah orang yang melakukan aktivitas jurnalistik secara rutin. Dengan demikian, bekerja di sebuah perusahaan penerbitan pens atau menjadi wartawan lepas (freelance) yang rutin mengirimkan tulisan ke media massa.

**Kustadi Suhandang** yang dikutip oleh **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** menjelaskan bahwa :

**Jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi kebutuhan hati nurani khalayaknya. (2004:23)**

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa kegiatan jurnalistik meliputi kegiatan pengumpulan, penyusunan dan penyajian laporan sehari-hari dan mulai peliputan, penulisan dan penyebaran untuk memenuhi kebutuhan informasi sesuai dengan kebutuhan, kepentingan dan keinginan setiap khalayaknya.

Penjelasan diatas menyebutkan bahwa jurnalistik adalah suatu pengolahan laporan harian mulai dari proses kegiatan mencari, meliput, mengolah hingga menyebarluaskan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mulai dari berita informasi sampai hiburan yang disampaikan melalui media cetak seperti surat kabar. Setiap informasi yang disajikan kepada masyarakat harus benar, jelas, akurat dan menarik dan memenuhi kaidah jurnalistik lainnya. Sehingga membangkitkan minat dan selera membaca surat kabar tersebut dan masyarakat tidak akan begitu mudah beralih ke media lainnya.

Jurnalistik merupakan kajian ilmu yang dinamis, mengikuti perkembangan jaman dalam setiap masanya. Ilmu yang dapat memenuhi dan mempengaruhi khalayak, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.

Secara sederhana, menurut **Sumadiria** dalam buku **Jurnalistik Indonesia** yang mengutip **Adinegoro** menjelaskan bahwa jurnalistik adalah **semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas luasnya. (2006:3)**

Hal ini berarti segala bentuk pemberitaan yang layak untuk diketahui oleh masyarakat banyak, harus dengan sesegera mungkin disebarluaskan. Dikarenakan setiap orang pada umumnya menginginkan pemberitaan yang aktual, dari seorang reporter. Maka dalam menjalani pekerjaan sebagai jurnalis dituntut untuk sigap dan cekatan.

**2.2.2. Produk Jurnalistik**

Enam produk jurnalistik dijelaskan oleh Sumadiria dalam bukunya yang berjudul Jurnalistik Indonesia adalah :

1. **Tajuk Rencana**

**Tajuk Rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat. Karakter dan kepribadian pers terdapat sekaligus tercermin dalam tajuk rencana.**

1. **Karikatural**

**Secara teknis jurnalistik, karikatur diartikan sebagai opini redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik social dengan memasukan unsur kelucuan, anekdotm atau humor agar siapapun yang melihatnya bisa tersenyum, termasuk tokoh atau objek yang dikarikaturkan itu sendiri.**

1. **Pojok**

**Pojok adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tentunya yang dianggap menarik atau kontroversial, untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang mengusik, menggelitik, dan adakalanya reflektif.**

1. **Artikel**

**Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif).**

1. **Kolom**

**Kolom adalah opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat.**

1. **Surat Pembaca**

**Surat pembaca adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca dan dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca. (2006: 6-17).**

Pernyataan **Sumadiria** menjelaskan bahwa surat pembaca adalah layanan publik dan redaksi terhadap masyarakat yang berisi keluhan atau komentar pembaca tentang apa saja yang menyangkut kepentingan dirinya atau masyarakat.

**2.2.3. Jenis-Jenis Jurnalistik**

Ilmu jurnalistik memiliki jenis-jenis tersendiri yang dapat menjadi acuan bahkan karakteristik (ciri khas) suatu media massa, baik itu media massa cetak maupun media massa elektronik. Kategori jurnalistik ini ada yang bersifat baik tetapi ada pula yang bersifat buruk.

**Romli** dalam bukunya **Jurnalistik Praktis** menjelaskan, bahwa jenis-jenis jurnalistik meliputi :

1. *Jazz journalism,* yaitu jurnalistik yang mengacu pada pemberitaan, hal-hal sensasional, menggemparkan atau menggegerkan.
2. *Adversary journalism,* yaitu jurnalistik yang membawa misi pertentangan, yakni beritanya sering menentang kebijakan pemerintah atau penguasa.
3. *Government-say-so-jurnalism,* yaitu Jurnalistik yang memberitakan apa saja yang disiarkan pemerintah layaknya Koran Pemerintah.
4. *Checkbook journalism,* yaitu Jurnalistik yang untuk memperoleh bahan berita harus memberi uang pada sumber berita.
5. *Alcohol journalism,* yaitu Jurnalistik liberal yang tidak menghargai urusan pribadi seseorang atau lembaga.
6. *Crusade journalism,* yaitu Jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu.
7. *Electronic journalism,* yaitu pengetahuan tentang berita-berita yang disiarkan melalui media massa modern seperti televisi, radio, kaset, dan sebagainya.
8. *Junket journalism* (Jurnalistik foya-foya), yaitu praktik jurnalistik yang tercela, yakni wartawan yang mengadakan perjalanan jurnalistik atas biaya dan perjalanan yang berlebihan yang diongkosi di pengundang.
9. *Gutter journalism* (jurnalistik got), yaitu teknik jurnalistik yang lebih menonjolkan pemberitaan tentang seks atau kejahatan.
10. *Gossip journalism* (jurnalistik kasak-kusuk), yaitu jurnalistik yang lebih menekankan berita-berita kasak-kusuk dan isu yang kebenarannya masih diragukan.
11. *Development journalism* (jurnalistik pembangunan), yaitu jurnalistik yang mengutamakan peranan pers dalam rangka pembangunan nasional Negara dan bangsanya. (1999:70)

**2.2.4. Produksi Jurnalistik**

Produk jurnalistik digolongkan atas : surat kabar, tabloid, majalah, buletin, atau berkala lainnya seperti radio, televisi, dan media online internet. Surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin dapat digolongkan ke dalam tiga besar, yaitu berita (news), opini (views), dan iklan (advertising). Namun dari tiga golongan tadi yang bisa disebut produk jurnalistik hanyalah berita.

Kelompok berita (news), meliputi berita langsung (straight news), berita menyeluruh (comprehensive news), berita mendalam (depth news), pelaporan mendalam (depth reperting), berita menyelidikan (investigative news), berita khas bercerita (feature news), berita gambar (photo news).

Kelompok opini, meliputi tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, kolom, esai, dan surat pembaca. Sedangkan kelompok iklan, mencakup berbagai jenis dan sifat iklan mulai dari produk barang dan jasa, iklan keluarga seperti iklan dukacita, sampai kepada iklan layanan masyarakat.

**2.3. Taman Kota**

**2.3.1. Pengertian Taman Kota**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, taman (nomina) merupakan 1. Kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya (tempat bersenang- senang); 2. Tempat (yang menyenangkan dan sebagainya); 3. Tempat duduk pengantin perempuan (yang dihiasi dengan bunga-bunga dan sebagainya). Sementara itu kota (nomina) adalah 1. Daerah pemukiman yang terdiri atas beberapa bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat; 2. Daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian; 3. Dinding (tembok) yang mengelilingi tempat pertahanan.

Definisi lainnya Antara lain taman adalah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan (**Laurie, 1986:9**). Sedangkan, kota adalah tempat berlangsungnya aktivitas manusia (**Setiyaningrum, Diyah, 2002:4**). Taman kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota dan dapat dinikmati oleh seluruh warga kota.

**2.3.2. Fungsi Taman Kota**

Fungsi dan manfaat taman kota menurut (**Zoer’aini, 1997**) dalah sebagai berikut :

1. Fungsi Lanskap

Fungsi ini meliputi fungsi fisik adalah perlindungan terhadap kondisi fisik alami sekitarnya terhadap angin, sinar matahari, bau, dan sebagainya. Fungsi ini meliputi fungsi sosial warga dan sarana pendidikan serta penelitian.

1. Fungsi Pelestarian Lingkungan

Taman kota sebagai penjaga kualitas lingkungan kota. Dengan adanya penghijauan maka taman kota dapat berfungsi sebagai paru-paru kota yang menghasilkan banyak O2, menurunkan suhu kota, penyaring debu dan buangan kendaraan bermotor sehingga meminimalisir polusi udara.

1. Fungsi Estetika

Ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya merupakan faktor yang mempengaruhi fungsi estetika.

**2.3.3. Sejarah Taman Kota di Bandung**

Ketika para perencana taman membangun *“mini-botanical garden”* di Kota Bandung hampir 80 tahun yang lalu, mereka membangunnya dengan konsep yang jelas. Taman haruslah menjadi sarana efektif mengakrabkan warga kota dengan alam. Oleh karena itu, pemilihan jenis tanaman pun disesuaikan dengan kondiri ekologi dan iklim kota Bandung.

“Kota Taman” atau *Tuinstad* itulah konsep pembangunan yang diterapkan Pemerintahan Hindia Belanda di Kota Bandung pada masa penjajahan. Pemerintah kolonial saat itu ingin menjadikan Bandung sebagai salah satu kota khusus bagi masyarakat Eropa sehingga pada awalnya, pembangunan yang dilaksanakan di Kota Bandung saat itu sangat berbau Eropa, seperti memindahkan Paris atau Amsterdam ke pulau jawa.

Usaha tersebut kemudian mendapat tantangan dari maestro arsitek Belanda, Hendrik Petrus Berlage, yang datang ke kota Bandung tahun 1923. Ia mengkritik bentuk bangunan di nusantara yang tidak menonjolkan ciri aksesn tropis. Kritik Berlage mendapat sambutan dari perkumpulan *Bandoeng Vooruit Omstreken,* yang merupakan wadah bagi masyarakat Belanda yang ada di Bandung untuk bermusyawarah.

Ahli-ahli taman perkumpulan *Bandoeng Vooruit Omstreken* yang terdiri dari Dr. R. Teuscher, Dr. W. Doecters van Leewen, dan Dr.L. Van der Pijl, kemudian bersama-sama mencari desain taman tropis untuk Kota Bandung. Konsep taman tropis yang digagas oleh *Bandoeng Vooruit* saat itu adalah konsep taman terbuka yang bebas dikunjungi warga kota. Taman kala itu harus menjadi wahana efektif guna mengakrabkan kehidupan warga kota dengan alam. Taman terbuka dapat digunakan untuk rekreasi, tempat penelitian, pengenalan jenis tropis, maupun untuk studi tentang siklus alam.

Untuk maksud ini, perkumpulan *Bandoeng Vooruit* selama tahun 1930-1935 berusaha mengubah taman-taman kota di Bandung menjadi *mini botanicalgarden.* Sebagai sarana untuk mengenal dan belajar mengenai tanaman, keterangan nama jenis tiap tumbuhan dituliskan dalam Bahasa Latin, Sunda dan Melayu (Indonesia), pada plat-plat alumunium.

Berdasarkan istilah Belanda saat itu, taman (*park*) dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain *park, plein, plantsoen, stadsuin, dan boulevard. Park* adalah sebidang tanah yang dipagari sekelilingnya, ditata secara teratur dan artistic, ditanami pohon lindung, tanaman hias, rumput, dan berbagai jenis tanaman bunga. Selain itu, dilengkapi pula jaringan jalan (lorong), bangku tempat duduk, dan lampu penerangan yang memiliki arti seni. Kadang kala taman dilengkapi kolam ikan dengan tanaman teratainya, tempat berteduh yang sering disebut “Gazebo” atau “*Belvedre*”, kandang binatang, dan saluran air yang teratur.

Dapat dikatakan bahwa makna taman bagi kota Bandung tak hanya sebagai paru-paru kota atau ruang terbuka hijau. Banyak catatan sejarah yang dapat digali dari proses pembangunan dan perubahan yang terjadi di taman-taman kota di Bandung. Beberapa taman yang merupakan peninggalan pemerintah Hindia Belanda adalah *Ijermanpark* (Taman Ganeca), *Molukkenpark* (Taman Maluku), *Pieter Sifthoffpark* (Taman Merdeka), *Insulindepark* (Taman Lalu Lintas), *Jubilempark* (Taman Sari atau Kebun Binatang). Sekitar tahun 1950-an, Presiden Soekarno melarang rakyat menggunakan Bahasa Belanda, maka taman-taman kota ini pun diubah namanya ke dalam Bahasa Indonesia.

**2.4. Sejarah**

Sejarah (bahasa [Yunani](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Yunani_Kuno): ἱστορία, historia, yang berarti "penyelidikan, pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian") adalah studi tentang masa lalu, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Dalam [bahasa Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia) sejarah babad, hikayat, riwayat, atau tambo dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah. Ini adalah [istilah umum](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Istilah_umum&action=edit&redlink=1) yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu serta penemuan, koleksi, organisasi, dan penyajian [informasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Informasi) mengenai peristiwa ini. Istilah ini mencakup [kosmik](https://id.wikipedia.org/wiki/Alam_semesta#Sejarah_alam_semesta), [geologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_geologi_Bumi), dan [sejarah makhluk hidup](https://id.wikipedia.org/wiki/Makhluk_hidup#Sejarah_kehidupan), tetapi seringkali secara umum diartikan sebagai [sejarah manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_dunia). Para sarjana yang menulis tentang sejarah disebut [ahli sejarah atau sejarawan](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarawan). Peristiwa yang terjadi sebelum catatan tertulis disebut [Prasejarah](https://id.wikipedia.org/wiki/Prasejarah).

Sejarah juga dapat mengacu pada [bidang akademis](https://id.wikipedia.org/wiki/Bidang_akademis) yang menggunakan [narasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Narasi) untuk memeriksa dan menganalisis urutan peristiwa masa lalu, dan secara objektif menentukan pola sebab dan akibat yang menentukan mereka. Ahli sejarah terkadang memperdebatkan [sifat sejarah](https://id.wikipedia.org/wiki/Historiografi) dan kegunaannya dengan membahas studi tentang ilmu sejarah sebagai tujuan itu sendiri dan sebagai cara untuk memberikan "pandangan" pada permasalahan masa kini.

Cerita umum untuk suatu budaya tertentu, tetapi tidak didukung oleh pihak luar (seperti cerita seputar [Raja Arthur](https://id.wikipedia.org/wiki/Raja_Arthur)) biasanya diklasifikasikan sebagai [warisan budaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Warisan_budaya) atau [legenda](https://id.wikipedia.org/wiki/Legenda), karena mereka tidak mendukung "penyelidikan tertarik" yang diperlukan dari disiplin sejarah. [Herodotus](https://id.wikipedia.org/wiki/Herodotus), abad ke-5 SM [ahli sejarah Yunani](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Historiografi_Yunani&action=edit&redlink=1) dalam masyarakat Barat dianggap sebagai "bapak sejarah", dan, bersama dengan kontemporer [Thucydides](https://id.wikipedia.org/wiki/Thucydides), membantu membentuk dasar bagi studi modern sejarah manusia. Kiprah mereka terus dibaca hari ini dan kesenjangan antara budaya Herodotus dan Thucydides militer yang berfokus tetap menjadi titik pertikaian atau pendekatan dalam penulisan sejarah moderen. Dalam tradisi Timur, sebuah riwayat negara [Chun Qiu](https://id.wikipedia.org/wiki/Chun_Qiu) dikenal untuk dikompilasi mulai sejak 722 SM meski teks-teks abad ke-2 SM selamat.

Pengaruh kuno telah membantu penafsiran varian bibit sifat sejarah yang telah berkembang selama berabad-abad dan terus berubah hari ini. Studi modern sejarah mulai meluas, dan termasuk studi tentang daerah tertentu dan studi topikal tertentu atau unsur tematik dalam penyelidikan sejarah. Seringkali sejarah diajarkan sebagai bagian dari pendidikan dasar dan menengah, dan studi akademis sejarah adalah [ilmu utama](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daftar_ilmu_akademik&action=edit&redlink=1) dalam penelitian di Universitas.

**2.4.1. Sejarah Secara Etimologi**

[Kata](https://id.wikipedia.org/wiki/Kata) sejarah secara harafiah berasal dari kata [Arab](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab) (šajaratun) yang artinya [pohon](https://id.wikipedia.org/wiki/Pohon). Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut tarikh. Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah Geschichte yang berarti sudah terjadi.

Dalam istilah bahasa-bahasa Eropa, asal-muasal istilah sejarah yang dipakai dalam literatur bahasa Indonesia itu terdapat beberapa variasi. Meskipun begitu, banyak yang mengakui bahwa istilah sejarah berasal-muasal,dalam bahasa Yunani historia. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan history, bahasa Prancis historie, bahasa Italia storia, bahasa Jerman geschichte, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal gescheiedenis.

Istilah ini masuk dalam [bahasa Inggris](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Inggris) pada tahun 1390 dengan makna "hubungan kejadian, cerita". Pada [Bahasa Inggris Pertengahan](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Inggris_Pertengahan), artinya adalah "cerita" secara umum. Pembatasan terhadap arti "catatan peristiwa masa lalu" muncul pada akhir abad ke-15. Saat itu masih dalam arti Yunani yang pada saat itu juga [Francis Bacon](https://id.wikipedia.org/wiki/Francis_Bacon) menggunakan istilah tersebut pada akhir abad ke-16, ketika ia menulis tentang "[Sejarah Alam](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_alam)". baginya, historia adalah "pengetahuan tentang objek yang ditentukan oleh ruang dan waktu", sehingga jenis pengetahuan disediakan oleh [Ingatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Ingatan) (sementara [Ilmu](https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu) disediakan oleh [akal](https://id.wikipedia.org/wiki/Akal), dan [puisi](https://id.wikipedia.org/wiki/Puisi) disediakan oleh [fantasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Fantasi)).

Menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami satu peristiwa, maka para sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

**2.5. Edukasi**

[Edukasi atau Pendidikan](http://abc-ed.blogspot.com/2013/02/pengertian-edukasi-atau-pendidikan.html) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan pembelajaran [pengetahuan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan), [keterampilan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keterampilan), dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau [penelitian](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian). Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 PBB 1966 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan *home-schooling, e-learning* atau yang serupa untuk anak-anak mereka.

Menurut **Horton dan Hunt,** lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi yang nyata (manifes) berikut:

1. **Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.**
2. **Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.**
3. **Melestarikan kebudayaan.**
4. **Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.**

Fungsi lain dari lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
2. Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka.
3. Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan [prestise](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Prestise&action=edit&redlink=1), [privilese](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Privilese&action=edit&redlink=1), dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya.
4. Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

Menurut [**David Popenoe**](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=David_Popenoe&action=edit&redlink=1), ada empat macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

1. **Transmisi (pemindahan) kebudayaan.**
2. **Memilih dan mengajarkan peranan sosial.**
3. **Menjamin integrasi sosial.**
4. **Sekolah mengajarkan corak kepribadian.**
5. **Sumber inovasi sosial.**

**2.6. Rekreasi**

Rekreasi berasal dari bahasa latin yaitu "creature" yang berarti mencipta, lalu diberi awalan “re“ yang sehingga berarti “pemulihan daya cipta atau penyegaran daya cipta”. Kegiatan rekreasi biasanya dilakukan diwaktu senggang (leasuretime). Leasure berasal dari kata “licere” (latin) yang berarti diperkenankan menikmati saat-saat yang bebas dari kegiatan rutin untuk memulihkan atau menyegarkan kembali.

Hal ini adalah sebuah [aktivitas](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Aktivitas&action=edit&redlink=1) yang dilakukan seseorang di samping [bekerja](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bekerja&action=edit&redlink=1). Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah [pariwisata](https://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata), [olahraga](https://id.wikipedia.org/wiki/Olahraga), [bermain](https://id.wikipedia.org/wiki/Permainan), dan [hobi](https://id.wikipedia.org/wiki/Hobi). Kegiatan rekreasi umumnya dilakukan pada [akhir pekan](https://id.wikipedia.org/wiki/Akhir_pekan).

Rekreasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang secara sengaja sebagai [kesenangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebahagiaan) atau untuk kepuasan, umumnya dalam waktu senggang. Rekreasi memiliki banyak bentuk aktivitas di mana pun tergantung pada pilihan individual. Beberapa rekreasi bersifat pasif seperti menonton [televisi](https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi) atau aktif seperti [olahraga](https://id.wikipedia.org/wiki/Olahraga).

Banyak nilai yang dapat diperoleh dari rekreasi. Ketegangan, rasa lelah, stress dapat dilepaskan dengan berekreasi. Kreativitas dapat ditingkatkan dan dibangun, dan cara-cara baru untuk melakukannya dapat diperkenalkan. Salah satu manfaat penting dari rekreasi adalah dalam pembentukan karakter atau sifat. Kita dapat belajar bagaimana menggunakan waktu luang dengan baik.

Sejak tahun 1940-an, rekreasi telah menjadi unsur penting dalam kehidupan modern. [Pendapatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendapatan), kondisi [pekerjaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pekerjaan) dan perkembangan [transportasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Transportasi) yang semakin baik telah memberi orang lebih banyak [uang](https://id.wikipedia.org/wiki/Uang), waktu dan pergerakan yang lebih tinggi untuk melakukan rekreasi. Pada saat ini, rekreasi telah menjadi industri besar. Rekreasi umumnya berdampak pada rasa senang tingkat kesehatan fisik dan mental manusia. [Rumah sakit](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_sakit) pun sering mengadakan aktivitas rekreasi terapi untuk [pasien](https://id.wikipedia.org/wiki/Pasien).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian rekreasi adalah“aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang (lapang) yang bertujuan untuk membentuk, meningkatkan kembali kesegaran fisik, mental, pikiran dan daya rekreasi (baik secara individual maupun secara kelompok) yang hilang akibat aktivitas rutin sehari-hari dengan jalan mencari kesenangan, hiburan dan kesibukan yang berbeda dan dapat memberikan kepuasan dan kegembiraan yang ditujukan bagi kepuasan lahir dan batin manusia”.

**2.6.1. Ciri-ciri Rekreasi**

Ciri-ciri rekreasi adalah :

1. Bersifat fisik, mental dan emosional;
2. Tidak memiliki bentuk atau macam tertentu;
3. Dapat membangkitkan rasa gembira, senag dan puas bagi pelaku;
4. Dilaksanakan dalam waktu senggang;
5. Bebas dari paksaan;
6. Dibutuhkan secara universal, tidak dibatasi oleh lapisan tertentu;
7. Bersifat fleksibel. Tidak dibatasi oleh tempat, dapat dilakukan oleh perseorangan, ataupun sekelompok orang. Rekreasi tidak dibatasi oleh kemauan seseorang, baik miskin maupun kaya dapat menikmati dan juga tidak dibatasi oleh fasilitas atau alat-alat tertentu, dapat dilakukan oleh alatalat sederhana maupun alat-alat modern;
8. Didorong oleh kegiatan sehingga menentukan bentuk rekreasi;

**2.6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rekreasi**

Menurut **Bovy dan Lawson (1997)** ada beberapa hal yang menjadi factor yang mempengaruhi rekreasi antara lain :

**1. Faktor sosial ekonomi;**

**Pada masyarakat dengan kelompok social tertentu (elite) akan berbeda dengan rekreasi masyarakat pada umunya karena perbedaan fasilitas yang dimiliki.**

**2. Faktor jenis kelamin , usia dan keluarga;**

**Kegiatan rekreasi remaja putri mungkin berbeda dengan remaja putra dan berbeda pula dengan kegiatan reklreasi orang dewasa.**

**3. Faktor ketersediaan waktu luang;**

**4. Waktu luang penyelenggaraan rekreasi ibu rumah tangga akan berbeda dengan wanita pekerja.**

**5. Faktor pranata;**

**Berhubungan dengan pencapoaian, besar dana yang dimiliki, perubahan sikap terhadap rekreasi.**

**6. Faktor perubahan teknologi;**

**Berhubungan dengan munculnya jenis-jenis rekreasi baru dan kemudahan pencapaian dengan fasilitas-fasilitas rekreasi dengan teknologi tinggi.**

**2.6.3. Kegunaan Rekreasi**

**Wing Haryono dalam buku “ Pariwisata Rekreasi dan Entertainment “** mengatakan bahwa kegunaan dari rekreasi adalah :

1. **Untuk kesehatan, baik itu kesehatan tubuh maupun pikiran;**
2. **Untuk dapat membentuk atau membangun karakter;**
3. **Sebagai pencegah kriminalitas;**
4. **Sebagai sarana pendidikan moral;**
5. **Untuk hal-hal yang behubungan dengan ekonomi;**

**2.6.4. Tujuan Rekreasi**

Adapun tujuan rekreasi antara lain :

1. Menciptakan dan membina hubungan manusia;
2. Mempertahankan kelestarian alam;
3. Mempertahankan nilai-nilai budaya;
4. Kesenangan dan kepuasan karena dapat memenuhi rasa ingin tahu/ bertualang;
5. Memulihkan kesehatan jasmani dan rohani;

**2.7. Fenomenologi**

**2.7.1. Pengertian Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani *Phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainamenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep – konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

**2.7.2. Prinsip Dasar Fenomenologi**

**Stanley Deetz** menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi dalam buku **Fenomenologi (Little John dan Foss) 2009 halaman 57 :**

1. **Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar akan pengetahuan dunia ketika berhubungan dengannya.**
2. **Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi orang tersebut.**
3. **Bahasa merupakan kecenderungan makna. (2009:57)**

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang kita aplikasikan pada bidang-bidang permasalahan yang melibatkan ikon kehidupan yang terjadi pada suatu ruang dan waktu. Ikon tersebut bisa merupakan peristiwa, pengalaman hidup, proses, trend, atau hal-hal lain yang kental dengan nuansa budaya. Fenomenologi bertujuan mencari refleksi dibalik keseluruhan hal tersebut.

Fenomena yang tampak sebenarnya adalah refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena apa yang tampak adalah objek yang penuh makna transcendental. Agar seorang peneliti mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus melampui fenomena yang tampak. Alfred Schutz menyempurnakan pandangan tersebut dengan menggabungkan fenomena transcendental dari konsepnya Husserl dengan konsep verstehen-nya Weber. Dengan demikian, fenomena yang ditampakkan individu merupakan refleksi dari pengalaman transcendental dan pemahaman tentang makna atau verstehen.

Bagi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologi, tugas utama analisis fenomenologi adalah merekontruksi dunia kehidupan “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melalukan interaksi atau komunikasi.

Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang dinamakan tipikasi. Tipikasi **Alfred Schutz** yang dijelaskan **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi, 2009 halaman 39** adalah sebagai berikut :

**Tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klarifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial. Dengan menggunakan kriteria yang telah di definisikan untuk menempatkan fenomena ke dalam tipe-tipe khusus.**

Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a apriori*, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai apa yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya.

Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi, 2009 halaman 58** adalah sebagai berikut :

1. **Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.**
2. **Pengalaman objektif di mediasi oleh pengalaman subjektif.**
3. **Pengalaman manusia terdapat pada struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dekontruksi oleh peneliti.**

Mereka bisa dikatakan fenomenologi harus dilihat dari sebuah peristiwa yang terjadi berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dalam kehidupan yang dialaminya, sehingga akan menjadi pengalaman yang objektif dan dapat dituangkan secara langsung.

**2.7.3. Pemikiran Pokok Fenomenologi**

Fenomenologi menyerukan kembali kepada benda-benda itu sendiri, yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan. Sanapiah Faisal dalam Bungin (2003:9) mengungkapkan, Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku.

Perilaku apapun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkapkan apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia si pelaku. Realitas sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi. Hal tersebut bergantung pada persepsi, pengertian, pemahaman dan anggapan seseorang. Itu terbenam sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran di dalam diri manusia. Di situlah letak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi perilaku.

Pemikiran fenomenologi bukan merupakan sebuah gerakan pemikiran yang koheren. Ia mungkin lebih merefleksikan pemikiran dari beberapa filsuf, termasuk diantaranya Edmund Husserl, Maurice Merleu Ponty, Martin Heidegger dan Alfred Schutz. Peneliti pada penelitian ini merujuk pada pemikiran Alfred Schutz yang sering disebut sebagai fenomenologi sosial. Alfred Schutz telah mempunyai pengaruh yang kuat dalam kerja ilmuan sosiologi dan komunikasi.

Alfred Schutz menerima banyak prinsip dasar yang dibangun Husserl, kecuali ajaran tentang penundaan atas kehidupan dunia agar kemurnian dapat diperoleh. Ia membahas cara-cara agar intersubjektivitas kehidupan dunia dapat dipahami. Menurut Schutz, keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial.

**2.7.4. Pendekatan Kualitatif Penelitian Fenomenologi**

Pada dasarnya fenomenologi cenderung untuk menggunakan paradigm penelitia kualitatif sebagai landasan metodologinya. Berikut ini bersumber dari **Moleong 2006:23** diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif :

1. **Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.**
2. **Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada bagian yang membentuk keseluruhan itu.**
3. **Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.**
4. **Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, memalui wawancara formal dan informal.**
5. **Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.**
6. **Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.**
7. **Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.**

Sifat-sifat penelitian tersebut, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi yang bersumber dari **Sugiono, 2008:30** berikut ini :

1. **Fokus pada sesuatu yang tampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.**
2. **Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai di dapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.**
3. **Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.**
4. **Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena ini seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena “hidup” dalam *term* yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama “hidup”-nya antara yang dalam kesadaran dengan yang terlibat oleh panca indera.**
5. **Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian dari *puzzle* dari sebuah kisah biografi.**
6. **Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sangat sebanding sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.**
7. **Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.**
8. **Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.**
9. **Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yng utama pula.**

Penelitian fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian kualitatif daripada penelitian kuantitatif, dalam mengungkapkan realitas yang terjadi di lapangan.